

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan sesuatu yang paling penting untuk dilakukan terutama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri manusia sangat membutuhkan komunikasi dalam berinteraksi sosial karena dengan berkomunikasi maka akan ada proses dimana seorang komunikator (penyampai pesan) akan memberikan pesan kepada komunikan (penerima pesan), baik secara verbal maupun non verbal. Dengan begitu, maka akan ada penyampaian sebuah informasi beserta dengan maknanya yang nantinya akan berguna dalam melakukan interaksi sosial dengan manusia yang lainnya. Selain itu, dengan berkomunikasi juga seseorang akan bisa mempengaruhi orang lain.

Interaksi komunikasi ini memiliki tahapan komunikasi yang sering disebut komunikasi antar manusia, dalam komunikasi antar manusia terdapat banyak macam komunikasi seperti komunikasi antar pribadi atau biasa disebut *interpersonal communication*. Komunikasi antar pribadi ini adalah komunikasi yang paling penting dan sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh dari komunikasi antar pribadi salah satunya terjadi pada lingkungan pertemanan yaitu pertemanan sebaya.

Pertemanan sebaya adalah lingkungan pertemanan yang dimana terdapat individu-individu dengan kecenderungan umum yang sama dan memiliki suatu kesamaan satu sama lain serta cenderung berada dalam *range* usia yang sama .

Proses komunikasi ini tidak hanya sekedar penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan, akan tetapi ada proses yang lebih penting sehingga makna atau maksud dan tujuan pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dengan baik dan sesuai dengan harapan komunikator tersebut yaitu proses mendengarkan. Mendengarkan disini bukan hanya mendengarkan dengan fisik menggunakan telinga akan tetapi mendengarkan dan memahami maksud dari pesan yang disampaikan oleh sang komunikator sesuai dengan yang komunikator harapkan serta terdapat suatu

koneksi emosional atau rasa empati di dalamnya. Aspek mendengarkan inilah merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan proses interaksi komunikasi seseorang. Mendengarkan dianggap sebagai dasar dari penguasaan bahasa dan kemampuan komunikasi (Rost dan Wilson, 2013). Begitupula menurut Brownell, komunikasi yang efektif dimulai dari mendengarkan, bukan berbicara karena anggapan atau pemikiran dari pendengar membawa 80% tanggung jawab untuk membuat komunikasi menjadi efektif (Brownell, 2016).

Namun di dalam kegiatannya terdapat banyak fenomena dilapangan dimana terjadi sebuah kesalah pahaman persepsi ketika melakukan interaksi komunikasi yang tentunya harusnya terdapat aspek mendengarkan didalamnya namun tidak begitu dihiraukan. Masih banyak juga yang mendengarkan hanya karena sekedar ingin tau tapi tidak memberikan empati di dalam proses tersebut, ketika melakukan interaksi komunikasi, masih banyak yang suka mengintrupsi atau melakukan pemotongan pembicaraan sehingga proses mendengarkan kurang maksimal, masi banyak orang yang malah berbalik posisi seperti yang harusnya menjadi komunikator malah menjadi komunikan, saat proses mendengarkan banyak orang selalu merasa lebih tahu dan malah menyepelekan pesan atau informasi yang disampaikan komunikator. Bahkan kesalahan persepsi ketika mendengarkan dapat terjadi karena kondisi atau situasi pada saat melakukan proses mendengarkan tersebut kurang mendukung atau tidak mendukung, padahal mendengarkan ini sangat penting dilakukan. Brownell menyatakan hanya ketika kita mendengarkan orang lain dan memahami perspektif mereka, maka kita dapat membuat pilihan berdasarkan informasi yang sudah kita terima (Brownell, 2016)..

Fenomena yang bisa kita lihat dan rasakan serta dekat dengan kita adalah ketika dalam hubungan pertemanan sebaya tentunya akan terjadi interaksi komunikasi. Seperti misalkan ketika saling curhat mengenai masalah masing-masing atau berdiskusi suatu hal. Ketika terjadi kegiatan tersebut salah satu individu berbicara berusaha menyampaikan suatu pesan kepada teman curhatnya akan tetapi ternyata temannya ini mendegar ceritanya hanya karena rasa ingin tahu bukan turut ikut menuangkan rasa emosionalnya pada topik pembicaraan yang

disampaikan bahkan temannya ini malah berubah menjadi pembicara, temannya malah membicarakan tentang dirinya kemudian membanding-bandingkan masalahnya dengan masalah si pembicara yang asli dan terkesan menyepelekan pesan yang disampaikan. Atau dikasus lain banyak komunikasi yang mencela atau menginterupsi pembicaraan yang sedang dilakukan yang akhirnya mengakibatkan sang komunikator malas untuk melanjutkan pembicaraan karena dirinya tidak merasa didengarkan oleh lawan bicaranya sehingga pesan yang disampaikan pun menjadi tidak maksimal.

Seperti yang dilansir dari IDN Times, mendengarkan berarti kamu memberikannya perhatian, memberikannya solusi jika diminta. Meski tampak sepele, ini adalah kebutuhan dasar agar sebuah hubungan bisa berjalan dengan harmonis (Purnagara, 2020). Begitupula seperti yang dilansir dari portal IDN Times tahun 2019, mereka yang awalnya memperdulikanmu perlahan akan mulai menjauhimu karena kamu yang tidak pernah mau mendengarkan saran atau masukan dari mereka padahal itu demi kebaikanmu (Sari, 2019).

Fenomena lain mengenai komunikasi interpersonal dimana terdapat proses mendengarkan dalam hubungan interpersonal pertemanan sebaya ini juga dapat membuat terjadinya kesalah pahaman persepsi akibat dari situasi dan kondisi yang kurang mendukung atau tidak mendukung seperti pada era pandemi *Covid-19* yang terjadi saat ini. Adanya kebijakan pemerintah yang mengakibatkan orang-orang untuk melakukan pembatasan terhadap kegiatan sehari-hari termasuk untuk melakukan pertemuan seperti biasanya dan menginstruksikan kepada masyarakat untuk *Stay At Home* dan *Work From Home* yaitu dimana semua kegiatan dilakukan di dalam rumah termasuk belajar dan bekerja, hal ini mengakibatkan perubahan pada cara masyarakat berkomunikasi karena situasi dan kondisi yang tidak mendukung untuk melakukan tatap muka secara langsung seperti biasanya.

Perubahan komunikasi ini dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk dalam berkomunikasi secara interpersonal dengan orang lain begitupun dengan interaksi komunikasi interpersonal pertemanan sebaya yaitu dengan cara menggunakan media sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dan melakukan komunikasi interpersonal. Akan tetapi cara berkomunikasi baru ini

dirasa kurang efektif dibandingkan dengan yang biasanya kita lakukan sebelum terjadi pandemi. Dilansir dari laman berita Kumparan (2021), penggunaan media sosial di masa *physical distancing* ini tidak menjamin komunikasi interpersonal yang dilakukan akan berjalan efektif, terdapat beberapa hambatan yang terjadi di antaranya:

1. Hambatan Proses. Hambatan proses pada *physical distancing* yang memungkinkan proses komunikasi tidak berjalan dengan baik, faktor yang mempengaruhi hambatan ini yaitu faktor *noise* (gangguan). Misalnya, saat kita sedang melakukan *video call* WhatsApp dengan teman, walaupun bertatap muka terkadang saat mengobrol terjadi gambar yang kurang jelas, suara terputus-putus yang disebabkan oleh koneksi internet yang kurang bagus, hal ini membuat pesan yang disampaikan tidak berjalan dengan lancar.
2. Hambatan Fisik. Hambatan fisik pada *physical distancing* lebih kepada hambatan kontak fisik. Bagi yang terbiasa melakukan kontak fisik dalam berkomunikasi mungkin ia akan merasa perbedaan yang signifikan saat tidak melakukannya. Sehingga komunikasi interpersonal tidak lengkap dan pesan yang disampaikan kurang berjalan dengan baik.
3. Hambatan Semantis. Hambatan semantis yaitu mengarah kepada tata bahasa dan kata-kata yang diucapkan oleh pengirim pesan. Dalam *physical distancing* contohnya pada saat kita melakukan chatting dengan orang lain di mana bahasa yang digunakan merupakan bahasa singkatan atau istilah, yang mungkin dirasa asing dan sulit dimengerti oleh lawan bicara sehingga disalah artikan.
4. Hambatan Psikososial. Dalam komunikasi interpersonal hambatan ini sangat berpengaruh di mana kondisi emosi seseorang dapat menentukan apakah pesan yang dikirimkan dapat diterima dengan benar oleh penerima sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Mengingat situasi pandemi ini, kita mungkin mengalami tekanan emosi yang tidak stabil karena bosan, jenuh, stres dan lain-lain, yang dapat memicu kualitas komunikasi menurun seperti, mudah tersinggung atau marah.

Melihat fenomenologi tersebut, maka penulis memutuskan membuat penelitian dengan judul “Dampak Aktivitas Mendengarkan Terhadap Kualitas Hubungan Interpersonal Pertemanan Sebaya” dengan menggunakan studi kasus pada mahasiswa/i UPN “Veteran” Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis sudah uraikan di atas maka dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah aktivitas mendengarkan memiliki dampak terhadap kualitas hubungan interpersonal pada pertemanan sebaya?
2. Seberapa besar dampak aktivitas mendengarkan terhadap kualitas hubungan interpersonal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Ada atau tidaknya dampak aktivitas mendengarkan terhadap kualitas hubungan interpersonal pada pertemanan sebaya.
2. Besaran dampak aktivitas mendengarkan terhadap kualitas hubungan interpersonal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pembelajaran untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan mendengarkan, mendengarkan secara efektif, hubungan interpersonal, dan dampak mendengarkan dengan kualitas hubungan interpersonal seseorang yang berada dalam lingkup pertemanan sebaya.

1.4.2 Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan untuk menambah wawasan mengenai bagaimana cara mendengarkan yang efektif sehingga dapat kualitas hubungan interpersonal dapat berjalan sesuai dengan harapan individu.

1.4.3 Sosial

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan untuk menambah wawasan serta pengetahuan khususnya untuk orang-orang atau masyarakat umum yang ingin mengetahui bagaimana dampak mendengarkan yang efektif terhadap kualitas sebuah hubungan interpersonal pada pertemanan sebaya.

1.5 Sistematika Penulisan

Bagian ini dibuat bertujuan untuk membantu penulis mengurutkan proses penelitian berdasarkan proses penelitian berdasarkan kerangka ilmiah yang diharapkan bagi penulisan skripsi. Proposal penelitian ini akan disusun secara sistematis mengikuti struktur yang telah ada dengan dibagi menjadi beberapa bab, antara lain :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, diantaranya adalah konsep penelitian yaitu teori hubungan interpersonal, teori penelitian yaitu teori mendengarkan, pengertian teman sebaya, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan uraian tentang pendekatan penelitian kuantitatif diantaranya adalah jenis penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, teknik sampling, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan data-data survei dari 99 responden, analisis variabel X (Aktivitas Mendengarkan), analisis variabel Y (Kualitas Hubungan Interpersonal Pertemanan Sebaya), hasil uji korelasi *Rank Spearman*, hasil uji koefisien determinasi, dan hasil uji hipotesis

BAB V PENUTUP

Pada bab penutup ini memuat kesimpulan dan saran yang diambil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Dan penulisannya sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Pada daftar pustaka memuat referensi-referensi yang digunakan oleh peneliti selama proses penulisan dari penelitian yang telah dilakukan.